

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian proses penelitian, mulai dari studi pustaka kemudian wawancara dengan informan, Peneliti menyimpulkan bahwa ketiganya dapat memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”. Dikatakan demikian karena semua informan dapat menangkap kode dominan yang disampaikan oleh film dokumenter ini, sehingga penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti di bagian awal.

Pada satu rangkaian proses komunikasi, *decoding* penonton merupakan hal yang penting, karena tanpa adanya proses ini teks media tidak akan dapat menghegemoni penontonnya. *Decoding* dalam penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana teks media yang sama dimaknai oleh penonton yang berbeda, sehingga menempatkannya pada posisi *decoding* tertentu dan diketahui bagaimana tingkat penerimaan mereka terhadap sebuah teks yang dikonsumsi. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan informan atas keringnya sumur dalam film dokumenter “Belakang Hotel” teori yang digunakan adalah *encoding decoding* wacana televisual Stuart Hall, khususnya pada momen *decoding*. Proses pencarian data dalam penelitian ini dengan proses wawancara kepada tiga informan. Dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain :

1. Ada tiga hal yang pertama kali muncul di benak informan saat menyaksikan film dokumenter “Belakang Hotel”, yakni pada fakta yang

digambarkan dalam film, *angle* film, dan pesan dalam film. Pertama fakta yang tersaji dalam film, di sini lebih dilihat secara visual. Film dokumenter ini dapat menunjukkan fakta bahwa di tiga daerah di Yogyakarta memang terjadi kekeringan sumur, ketiga informan percaya dengan fakta keringnya sumur warga tersebut. Kedua mengenai *angle* film, yaitu penilaian informan terhadap *angle* dari film yang dianggap kurang seimbang, karena hanya menggunakan satu sudut pandang dan kurang menyeluruh penggambarannya. Ketiga mengenai pesan dalam film dokumenter “Belakang Hotel” yang dapat membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan menjadi semakin kritis terhadap hal-hal yang tidak adil dan tidak seimbang bagi lingkungan.

2. Ada dua jenis pesan yang dibaca dan dipahami informan dari film dokumenter “Belakang Hotel”, yaitu pesan eksplisit dan implisit. Pesan eksplisit yang ditangkap oleh informan dari film dokumenter “Belakang Hotel” adalah adanya kekeringan sumur warga di beberapa daerah yang disinyalir disebabkan oleh pembangunan hotel disekitar permukiman tersebut. Kekeringan diduga karena hotel membangun sumur dalam, sehingga air sumur dangkal milik warga meresap ke sumur dalam milik hotel. Pesan implisit yang ditangkap informan dari film ini didapat dari pemahaman mereka atas visualisasi cerita dalam film. Film dokumenter ini dianggap belum menampilkan fakta secara seimbang karena dinilai masih menyudutkan pihak hotel sebagai pemilik usaha dan pemerintah sebagai penerbit izin pendirian hotel. Penggalan data dalam film ini masih dianggap satu sisi saja.

3. Keringnya sumur warga yang disinyalir akibat pembangunan adalah pesan utama dalam film dokumenter “Belakang Hotel” yang ditangkap dan diakui oleh semua informan, meski diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda. Ketiga informan memang mengakui bahwa film tersebut bermaksud menyampaikan pesan sumur kering yang diakibatkan oleh pembangunan, namun pada kenyataannya ketiga informan tidak sepenuhnya percaya bahwa keringnya sumur warga diakibatkan oleh tersedotnya air sumur dangkal milik warga ke sumur dalam milik hotel. Ini karena di film tersebut belum ditampilkan fakta ilmiah bahwa keringnya sumur-sumur tersebut memang diakibatkan oleh pembagunan sumur dalam milik hotel.

4. Dari pemetaan terhadap posisi *decoding* informan atas film dokumenter “Belakang Hotel” didapat bahwa satu informan cenderung berada pada posisi *decoding* dominan hegemonik dan dua yang lain cenderung berada pada posisi negosiasi. Informan yang berada pada posisi dominan hegemonik adalah informan yang bekerja sebagai Anggota DPRD Kota Yogyakarta, sedangkan informan yang berada di posisi negosiasi adalah informan yang bekerja di BLH dan Dinas Perizinan Kota Yogyakarta. Informan yang berada pada posisi dominan-hegemonik cenderung percaya pada pesan yang disampaikan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”, sedangkan informan yang berada pada posisi negosiasi percaya pada kode yang disampaikan oleh film dokumenter tersebut dan dapat menangkap maksudnya, namun mereka tidak sepenuhnya mempercayai realitas yang dikonstruksi dalam film tersebut.

5. *Frameworks of knowledge* adalah faktor yang dominan dalam pembentukan *decoding* informan atas pesan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Pengetahuan yang membantu serta memengaruhi *decoding* informan didapat dari pekerjaan, surat kabar, lingkungan, pengalaman pribadi, televisi, dan internet. Ketiga informan, yakni Ririk, Budi, dan Sutarto secara dominan pemaknaannya atas film dokumenter ini dipengaruhi oleh *framework of knowledge*. Selain *framework of knowledge* ada faktor kedua yang membantu informan dalam memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”, yaitu *relations of consumption*. Ini didapatkan dari relasi yang dibangun informan dengan orang lain, seperti ibu, bapak, anak, adik, kakak, teman, dan sesama penonton film dokumenter ini. Dari penelitian yang telah dilakukan, pemaknaan informan atas film dokumenter “Belakang Hotel” sebagian besar diperoleh dari rekan kerja informan, masyarakat, dan keluarga. Selanjutnya faktor yang paling tidak dominan dalam memengaruhi pemaknaan informan atas film ini adalah *technical infrastructur*. Faktor ini melihat bagaimana pemaknaan informan dipengaruhi oleh kesenangannya terhadap film dokumenter “Belakang Hotel” dan intensitas mengakses yang tinggi karena informan suka dengan apa yang ditampilkan dari film ini.

6. Di penelitian ini peneliti tidak bisa mewawancarai seluruh informan yang telah ditentukan. Peneliti hanya bisa mewawancarai informan dari DPRD, BLH, dan Dinas Perizinan Kota Yogyakarta. Informan dari Dinas Pariwisata tidak bersedia memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian. Pihaknya menganggap bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan ranah dinas tersebut.

Peneliti sudah berusaha menjelaskan bahwa penelitian ini bersifat umum, sehingga siapa saja bisa dijadikan informan. Namun, pihak Dinas Pariwisata tetap tidak memberikan izin wawancara. Dari sikap ini peneliti menyimpulkan bahwa Dinas ini tidak ingin memberikan keterangan seputar kasus kekeringan sumur yang ditampilkan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Ini berkaitan dengan kewenangan Dinas Pariwisata untuk memberikan rekomendasi izin pembangunan hotel, karena Dinas inilah yang mengetahui kebutuhan hotel yang dibutuhkan wisatawan. Penelitian ini juga kurang bisa mendalam dalam penggalian informasi, karena dalam beberapa pertanyaan informan terkesan menutupi fakta dan melempar tanggung jawab kepada pihak lain. Mereka menganggap bahwa masalah ini bukan sepenuhnya kewenangan satu pihak namun beberapa pihak. Selain itu juga untuk masalah waktu dan akses, salah satu kendala penggalian data yang kurang maksimal adalah masalah akses. Untuk melakukan penelitian, peneliti harus mengurus perizinan yang cukup memakan waktu dan saat melakukan wawancara pun informan tidak memiliki banyak waktu, sehingga data yang diperoleh kurang maksimal.

B. Kekurangan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian mengenai *decoding* (pemaknaan) penonton atas pesan keringnya sumur dalam film dokumenter “Belakang Hotel” hanya melihat proses *decoding* informan terhadap teks medianya tanpa melihat proses *encodingnya*. Pengkategorian posisi *decoding* penonton terbatas pada pembacaan dan

pemaknaan (kognitif dan afektif), sehingga belum bisa mendapatkan gambaran *decoding* penonton secara utuh (kognitif, afektif, dan *behaviour*). Yang kedua dalam penelitian ini peneliti juga belum bisa menggali data secara maksimal, ini karena pada saat melakukan penelitian, peneliti kurang bisa menggali pesan lebih mendalam. Kurang mendalamnya penggalian informasi ini antara lain disebabkan karena waktu yang diberikan oleh ketiga informan kepada peneliti yang terbatas karena berbagai kesibukan yang mereka miliki. Keterbatasan waktu dan jumlah pertemuan inilah yang menyebabkan pendekatan peneliti kepada narasumber kurang maksimal. Pendekatan yang kurang ini kemudian menyebabkan informasi-informasi yang diberikan oleh informan kepada narasumber terkesan normatif. Selain itu para informan juga menganggap bahwa masalah ini bukan sepenuhnya wewenang mereka. Kekurangan terakhir dari penelitian ini adalah peneliti belum bisa melengkapi jumlah informan yang diinginkan di awal penelitian, karena ada salah satu informan yakni Dinas Pariwisata tidak bisa diwawancarai dengan alasan bahwa penelitian ini bukan ranah Dinas Pariwisata.

Saran atas kekurangan penelitian ini yang pertama adalah jika berminat melakukan penelitian dengan menggunakan teori *encoding* dan *decoding* wacana televisual Stuart Hall, sebaiknya momen *encoding* juga diteliti agar dapat melihat proses *encoding* dan *decoding* secara utuh. Kedua proses ini memang bisa dipisahkan, tetapi akan lebih lengkap lagi apabila kedua proses ini digabungkan dalam sebuah penelitian. Selanjutnya jika ingin meneruskan penelitian ini, bisa dilihat dari aspek *behaviour*. Apakah informan yang telah mengonsumsi teks dari film dokumenter “Belakang Hotel” mengalami perubahan sikap atau tidak.

Ketiga, apabila akan melakukan penelitian secara kualitatif sebaiknya dipastikan informan yang akan diwawancarai bersedia agar informasinya bisa lebih lengkap, selain itu peneliti juga harus bisa melakukan pendekatan secara lebih intensif kepada informan agar penggalan data bisa lebih mendalam dan tidak ada informasi yang terkesan ditutup-tutupi. Peneliti harus bisa meyakinkan informan bahwa penelitian ini bersifat rahasia dan hanya untuk kepentingan akademik, agar informan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas, terbuka, dan jawaban yang dilontarkan tidak terkesan normatif.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dan Lukianti Erdyana. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung* : Simbiosis Rekatama Media
- Baran, Stanley J & Dennis K Davis, 2010. *Teori Komunikasi Massa : Dasar, pergolakan dan masa depan*, Jakarta : Salemba Humanika
- Burhan, Bungin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta : Kencana
- Burhan, Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, dan strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- During, Simon. 1993. *The Cultural Studies Reader*. London & Newyork: Routledge
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Pertelevision Indonesia Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga
- Ezmir.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Grasindo
- Fiske, John. 2009. *Culturan Studies and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra (terjemahan atas buku edisi kedua)
- Hall, Stuart. Dorothy Hobson, Andrew Lowe and Paul Wilis. 2011. *Culture, Media, Laguage*. Inggris : Taylor&Francis e-Library
- Irwanto, Budi. 1999. *Film Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Kriyantono, Rakhmat. 2012. *Public Relation&Crisis Management (Pendekatan Critical Public Relations, Etnorafî Kritis & Kulitatif)*. Jakarta : Kencana

- Kriyantono, Rakhmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta : Galangpress
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok : Raja Grafindo Persada
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Storey, John.2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Sumber Online :

<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>. diakses pada 23 Maret 2015

<http://eprints.ung.ac.id/2323/5/2013-1-93403-331310035-bab2-30072013042049.pdf>. diakses pada 23 Maret 2015

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19071/Chapter%20II.pdf;jsessionid=C495E0D4223B9E23D127AC1618F9D8B3?sequence=3>. Diakses pada 23 Maret 2015

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/529/jbptunikompp-gdl-risdianagu-26427-4-unikom_r-2.pdf. Diakses pada 24 Maret 2015.

<http://finance.detik.com/read/> diakses pada 19 Maret 2015, pukul 14.05 WIB

<http://properti.kompas.com/read/> diakses pada 19 Maret 2015, pukul 14.09 WIB

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro> diakses pada 14 Januari 2015, pukul 15.16 WIB.

<http://lpmhimmahuii.org/2014/11/rakyat-jogja-tertindas-oleh-pembangunan/> diakses pada 15 Maret 2015 pukul 08.05 WIB

(<http://news.detik.com/read/2014/10/03/>. Diakses pada 23 Maret 2015

www.warga.wargaberdaya.wordpress.com, diakses pada 19 Maret 2015

www.watchdoc.co.id, diakses pada 9 November 2015

<http://poster.co.id>, diakses pada 9 November 2015

Sumber Film :

Belakang Hotel. Film Dokumenter. Sutradara Dandhy Dwi Laksono. Jakarta: *Watchdoc*. 2014

Sumber Skripsi :

Dewi, Nesya Septi Puspita. 2011. Posisi Decoding Penonton atas Pesan Kulit Putih dalam Iklan Pond's Flawless White "Pelukis" di Televisi (Penelitian Khalayak Menggunakan Encoding Decoding Wacana Stuart Hall). Program Skripsi Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Putra, Denny Pratama . 2014. *Makna Pesan Sosial dalam Film Freedom Writer*. Skripsi Program Sarjana, Universitas Hasanudin Makasar.



LAMPIRAN

1. *Frameworks of Knowledge*

- a. Apa jenjang pendidikan terakhir anda?
- b. Apa konsentrasi yang anda tempuh dalam jenjang pendidikan tersebut?
- c. Apa pekerjaan anda saat ini dan di bidang apa?
- d. Kapan pertama kali tahu tentang isu kritik pembangunan hotel di Kota Yogyakarta?
- e. Bagaimana tanggapan anda mengenai isu tersebut?
- f. Bagaimana tanggapan anda mengenai film dokumenter “Belakang Hotel” yang merupakan salah satu bentuk kritik dari pembangunan?
- g. Apa film tersebut menarik?
- h. Apa hal yang pertama kali muncul di benak anda saat menyaksikan film ini?
- i. Apa pesan yang hendak disampaikan film dokumenter “Belakang Hotel”?
- j. Apakah anda percaya dengan pesan dalam film tersebut?
- k. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menangkap pesan film tersebut?
- l. Bagaimana anda memaknai film ini?
- m. Adakah pengetahuan lain yang membantu anda dalam memahami film dokumenter “Belakang Hotel”?
- n. Apakah pekerjaan anda membantu dalam memahami film ini?
- o. Apakah ada korelasi antara film ini dengan isu pembangunan di Kota Yogyakarta?
- p. Apakah *angle* di film tersebut sudah mewakili realita pembangunan di Kota Yogyakarta?
- q. Adakah hal yang tidak anda setujui dari film dokumenter ini?

4. *Relation of Consumption*

- a. Kapan dan darimana anda tahu tentang film dokumenter “Belakang Hotel”?
- b. Apa yang membuat anda tertarik dengan film ini?
- c. Setelah menyaksikan film ini apakah anda melakukan diskusi dengan orang lain?

- d. Apa hal yang anda disukusikan?
- e. Apakah diskusi tersebut memengaruhi pemaknaan anda terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”?
- f. Adakah sumber lain yang membantu anda dalam memahami film dokumenter ini?
- g. Apakah lingkungan pekerjaan anda memengaruhi anda dalam memaknai film dokumenter ini?
- h. Sebagai pihak yang memiliki kapasitas untuk mengusulkan sebuah rancangan atau perubahan peraturan, setelah menyaksikan film ini apakah anda memiliki gagasan untuk mengusulkan rancangan peraturan baru terkait pembangunan hotel di Kota Yogyakarta?
- i. *Technical Infrastructure*
 - a. Apa media lain yang membantu anda dalam memahami film dokumenter “Belakang Hotel”?
 - b. Alat apa yang anda gunakan untuk mengakses informasi tersebut?
 - c. Selain di *Youtube*, di mana anda pernah menyaksikan film dokumenter “Belakang Hotel”?
 - d. Apakah anda memiliki pengetahuan lain tentang film dokumenter?
 - e. Apakah pengetahuan ini memengaruhi anda dalam pemaknaan film “Belakang Hotel”?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN

1. Kapan pertama kali Bapak/Ibu tahu tentang isu kritik pembangunan di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap isu tersebut?
3. Salah satu bentuk kritik mengenai isu tersebut dituangkan dalam film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap film dokumenter tersebut?
4. Apakah film dokumenter tersebut menarik?

5. Apakah hal yang pertama kali muncul di benak Bapak/Ibu ketika menyaksikan film dokumenter tersebut?
6. Kapan dan dari mana Bapak/Ibu tahu mengenai film dokumenter ini?
7. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik menyaksikan film ini?
8. Menurut Bapak/Ibu pesan apa yang hendak disampaikan film dokumenter tersebut kepada penonton?
9. Apakah Bapak/Ibu mempercayai pesan dalam Film dokumenter tersebut? Mengapa?
10. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam memahami film tersebut? Jika iya di bagian mana? Dan jika tidak mengapa?
11. Setelah melihat film tersebut, apakah Bapak/Ibu melakukan diskusi dengan orang lain atau merekomendasi orang lain untuk menyaksikan film tersebut? Dengan siapa Bapak/Ibu berdiskusi dan merekomendasikan film tersebut?
12. Hal apa yang Bapak/Ibu diskusikan atau beritahukan kepada orang lain mengenai film ini?
13. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai film ini?
14. Adakah sumber lain yang membantu ataupun memengaruhi pemaknaan Bapak/Ibu terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”?
15. Adakah pengetahuan lain yang membantu Bapak/Ibu untuk memahami film dokumenter ini?
16. Menurut Bapak/Ibu apakah pekerjaan anda saat ini membantu dalam memahami film dokumenter ini?
17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana korelasi film tersebut dengan isu pembangunan di Kota Yogyakarta?
18. Jika dilihat dari anglenya apakah film tersebut sudah bisa mewakili realita yang pembangunan di Kota Yogyakarta?
19. Menurut Bapak/Ibu apa kekurangan dan kelebihan dari film dokumenter tersebut?
20. Menurut pendapat Bapak/Ibu hal apa yang memotivasi sineas film hingga membuat film dokumenter “Belakang Hotel” ini?

21. Adakah hal yang tidak Bapak/Ibu setuju dari film dokumenter “Belakang Hotel” ini?
22. Menurut Bapak/Ibu, apakah film ini layak tonton untuk masyarakat bisa mengetahui secara detail mengenai isu pembangunan di Kota Yogyakarta?
23. Sebagai salah satu pihak yang memiliki kapasitas untuk mengusulkan sebuah rancangan peraturan, setelah menyaksikan film ini apakah Bapak/Ibu memiliki gagasan untuk mengusulkan rancangan peraturan atau perubahan peraturan mengenai pembangunan hotel di Kota Yogyakarta?

Transkrip Wawancara 1

Nama Informan : Ririk Banowati Permanasari, S.H

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Oktober 2015

Waktu : 09.05 – 10.30 WIB

Lokasi : Kantor DPRD Kota Yogyakarta

Ket : H = Herlina (Peneliti), R = Ririk (Informan)

R : Mari *mbak* silakan

H : Baik *bu*, terimakasih

R : *Wah mbak* maaf *ya saya nunda agak lama*, soalnya kemarin keluar kota dua kali. *Terus kan* saya juga harus mencermati film nya *dulu jadi agak lama*.

H : *Iya bu nggak papa*, saya kemarin juga masih *mondar mandir* ke dinas dinas.

R : *Gimana mbak, bisa kan* ke dinas-dinas?

H : Bisa *kok bu*, *Cuma agak ribet aja* birokrasinya. Harus beberapa kali *bikin surat*.

R : Ke dinas apa *aja to mbak?*

H : BLH, Dinas Perizinan, *sama* Dinas Pariwisata *bu*

R : *Terus ketemu siapa aja mbak?*

H : Di BLH *ketemu sama* Pak Fery, Perizinan Pak Sutarto, Pariwisata *nggak bisa ketemu karena nggak dapet izin*

R : *O iya* sebelum dimulai, *mau* minum apa *mbak?*

H : *Wah nggak usah* repot-repot *bu*

R : *O ya kalau* begitu bisa langsung mulai saja

H : *O iya bu*, jadi kapan pertama kali ibu tahu tentang isu pembangunan di Kota Jogja?

R : Saya sudah lama memerhatikan tentang isu ini sebetulnya, tapi ya lebih intens setelah saya masuk *jadi anggota dewan mbak.*

H : *Gimana bu* tanggapan ibu *sama* isu tersebut?

R : *ya* menurut saya isu tersebut menarik *ya mbak*, karena menyangkut banyak orang dan banyak pihak. *Em gini* maksudnya isu ini menurut saya kompleks karena kepentingan orang banyak ada di sini. Mulai dari pengusaha hotel, pemerintah, dan masyarakat. Menjadi kompleks karena terkadang antara ketiga pihak ini kurang komunikasi. Terutama *sama* masyarakat, masyarakat sering tidak diajak bicara. Saya juga sering *dengar* keluhan masyarakat tentang masalah ini, keluhan mereka *ya* karena Jogja semakin *sumpek, macet gitu mbak.*

H : Jadi menurut ibu kurang sosialisasinya ?

R : Sepertinya begitu, kadang yang diajak bicara *cuma* orang-orang yang penting saja, *kayak ketua RT, RW nya saja.* Jadi kadang masyarakat sekitar *situ nggak* tahu kalau *bakal* ada pembangunan. *Nah* ini yang kadang jadi masalah. Selain itu kadang izinnya belum keluar tapi mereka sudah mendirikan bangunan.

Atau kadang mereka membangun bangunan yang tidak sesuai dengan gambarnya.

H : Jadi apakah ada indikasi ketidakberesan *bu* di sini?

R : *Ya* kami belum bisa mengatakan *karna* kami belum menemui fakta, *jadi gini*, sekarang ini DPRD sedang membentuk sebuah tim untuk mencari fakta tentang pembangunan di Yogyakarta. *Itu* komisi A dan B. Komisi ini kita gabung karena agar kerjanya lebih maksimal *mbak*. Tim ini kami bentuk untuk mengetahui apakah ada penyalahgunaan wewenang atau kecurangan dalam hal pembangunan hotel di Yogyakarta ini. Tim ini dibentuk juga karena keluhan warga itu tadi, *nanti jangan-jangan* memang ada permainan. Makanya itu kita baru cari.

H : Film ini merupakan salah satu bentuk kritik dari masyarakat terkait dengan masalah pembangunan di Kota Yogyakarta, Bagaimana tanggapan *ibu* terkait dengan film ini?

R : *Ya* menurut saya film ini menarik dan memiliki sudut pandang lain mengenai pembangunan. Biasanya *kan* orang akan senang jika melihat gedung tinggi. Karena menurut mereka ini adalah sebuah kemajuan. Tapi di film ini *beda*, mereka menyajikan fakta yang berbeda dan memberikan kesadaran baru bahwa pembangunan tidak selalu baik. Jika pembangunan itu tidak memerhatikan lingkungan itu menjadi tidak baik untuk masyarakat karena akan merugikan. Dan mereka juga menyajikan fakta tersebut meski menurut saya hanya di beberapa tempat saja dan belum mewakili Jogja.

H : Apakah film ini menarik?

R : Sangat menarik

H : Apa hal yang pertama kali muncul di benak *ibu* setelah atau saat menyaksikan film tersebut?

R : *Ya* terus terang saya *kaget mbak*, *karna ya nggak* mengira dampaknya akan seperti itu dan jujur dampak itu tak terbayangkan. Karena masalah pembangunan masyarakat bisa kehilangan air mereka, dan lagi itu kejadiannya di kampung di Jogja. Berarti kalau memang itu salah pembangunan kita nanti juga *bisa kena* dampak *kayak gitu*.

H : Menurut Ibu apa hal yang hendak disampaikan film ini kepada penonton?

R : Yang saya tangkap film ini akan menyampaikan pesan untuk membangun kesadaran masyarakat Yogyakarta. *Ya* kesadaran terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan dari pembangunan yang tidak sesuai. Selain itu mungkin film ini juga ingin untuk semacam membangun kesadaran masyarakat, untuk mendorong masyarakat untuk bisa kritis ke pembangunan yang tidak *beres* atau yang merugikan masyarakat sendiri. Seperti yang diungkap *pas itu* ada adegan rapat *mbak*. Jadi kan itu pembicaranya *ngomong* kalau warga harus berperan dan kritis kalau *nemu yang nggak adil*.

H : Apa Ibu percaya dengan pesan yang disampaikan film tersebut?

R : *Keliatannya* cukup meyakinkan *kok itu* filmnya. Karena memang *disorot* benar *gimana* sumur warga yang kering dan ini dampak atas buruknya manajemen pembangunan. Karena di akhir film tersebut ditayangkan bahwa setelah penyegelan sumur hotel air warga kembali seperti semula *ya*. *Eee eh* tapi saya ralat *ding mbak* saya juga belum bisa menilai apa itu karena buruknya manajemen pembangunan karena saya sendiri juga belum mengetahui fakta yang sebenarnya. Itu baru kemungkinan. Saya takut salah *ngomong karna* belum ada fakta. *Hehehehee*

H : *O* begitu *ya bu*, jadi selama ini memang belum ada fakta terkait dengan hal ini?

R : *ya* seperti saya sampaikan di awal, kita baru membentuk tim untuk mencari fakta terkait dengan hal tersebut.

H : *O begitu ya, oke* selanjutnya apa ibu mengalami kesulitan dalam memahami film ini?

R : *Ya* awalnya cukup *bingung*, karena saya baru nonton filmnya *kan*. Dan ternyata *ada to film ini*. Dan film ini menyoroti isu yang memang hangat dibicarakan di Jogja masalah pembangunan. Tapi selanjutnya saya mudah untuk memahaminya karena filmnya cukup ringan dan jelas jadi *ya* akhirnya paham dengan maksud film nya *pas udah liat secara utuh hehehehhee*.

H : Setelah menyaksikan film ini apakah Ibu mendiskusikannya dengan orang lain?

R : Iya, dengan keluarga dan teman dewan lainnya.

H : Apa yang didiskusikan?

R : saya menceritakan film itu ke teman dewan lain. Menceritakan kalau ada dampak yang disinyalir akibat pembangunan yang serampangan *ya* meski *baru sedikit* wilayah *ya mbak* tapi bisa jadi nanti ada banyak wilayah kalau *nggak* segera dicari sebabnya *gitu mbak*. Saya juga mengajak anak saya untuk *menonton*, *ya* agar mereka tahu kalau ada fakta *kayak gitu* di Jogja.

H : Lalu apa ada sumber lain yang membantu Ibu dalam memaknai atau memengaruhi pemaknaan terhadap film Belakang Hotel ini?

R : Ya sebelumnya saya memang sudah mendengar tentang isu pembangunan ini, lewat media massa koran *biasanya*, *tapi* setelah menyaksikan film ini itu *kayak* lebih bisa melihat faktanya *gitu lho* mbak. *Soalnya* kalau baca *kan yacuma* sekedar *baca aja*. Kalau ini kan melihat, ada gambarnya, ada pernyataan dari warga sendiri juga jadi lebih *gimana ya* istilahnya, lebih masuk *lah gitu lah pokoknya*. Dan setelah itu saya juga cari cari informasi lebih terkait hal ini.

H : Jadi bagaimana Ibu memaknai film ini?

R : *Gimana ya mbak maksudnya? Kayak apa yang saya rasakan setelah liat film ini apa gimana?*

H : Ya mungkin begitu bu

R : Ya seperti saya bilang di awal bahwa jujur saya *kaget* dengan realita itu. *Kok ya bisa masyarakat sampai harus berjuang untuk dapat air, ya padahal mbak juga tahu kalau air itu kan sangat penting. Apa sih kebutuhan kita yang nggak butuh air? Semua butuh. Jadi ya saya miris dengan hal itu dan saya mengharapkan supaya tim yang sudah terbentuk bisa segera mencari fakta tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan itu. Kalau memang ada penyalahannya kita akan menegur mereka, dan jika memang sudah keterlaluannya pasti kita laporkan agar nantinya ada sanksi yang tegas. Tapi kan kita belum tahu faktanya itu lho. Secara pribadi saya juga sedih, secara pribadi juga saya itu kadang juga merasa sumpek dengan banyaknya hotel atau mall yang berdiri karena kayaknya Jogja jadi padet. Belum lagi kalau ada bangunan yang tidak selesai dibangun. Ya itu mengganggu pemandangan. Nah ini lho yang akan kita selidiki, izinnya itu bagaimana, kok bisa gitu. Miris mbak kalau sampai cari air sampai segitunya. Selain itu film ini merupakan media baru untuk komunikasi dengan masyarakat mengenai isu pembangunan di Jogja, dan mendekatkan isu ini dengan masyarakat. Jadi warga juga bisa ikut sadar. Karna memang kan tidak semua bisa dilimpahkan pada pemerintah. ya masyarakat juga bisa ikut membantu pemerintah. contohnya ya lebih kritis, jika memang terjadi ketidak beresan ya dilaporkan saja ke pemerintah.*

H : Jadi apakah pekerjaan Ibu saat ini membantu dalam memaknai film ini?

R : *Ya kan memang pekerjaan saya salah satunya adalah memerhatikan dan mengawasi proses pembangunan, ya jadi pekerjaan saya juga memengaruhi pemahaman saya terhadap film ini. Itu jelas lah mbak, kalau saya nggak jadi anggota dewan belum tentu ngerti sama kasus begini.*

H : Menurut Ibu bagaimana korelasi film tersebut dengan dengan isu pembangunan di Kota Jogja?

R : Selain untuk dokumentasi, film ini memberikan masukan penting akan suara warga yang terdampak pembangunan dan mengalami kekeringan sumur, tentu sangat ada korelasinya. Akan sangat penting agar dengan film ini pihak yang berhubungan dengan pembangunan akan semakin peka terhadap kelestarian lingkungan sosial.maysrakat *juga bisa* lebih kritis terhadap hal ini, jangan *cuma* diam kalau menemui ketidakadilan.

H : Jika dilihat dari anglenya apa film ini sudah bisa mewakili realita pembangunan di Yogyakarta?

R : Saya *kira* ini cukup mewakili *ya mbak, tapi ya itu* harus ditinjau lagi apakah memang penyebab keringnya sumur itu memang *gara-gara* hotel atau hal lain. *Takutnya* kita sudah mempercayai itu karena hotel e ternyata *kok* ada hal lain yang bikin kekeringan. Jadi *ya* harus dikaji lagi *lah mbak*. Tapi *kok* saya rasa ini bisa mewakili realita yang ada. Ya kan memang begitu realitanya ada kekeringan, *nggak bisa ditutupi juga mbak*.

H : Berarti artinya pembangunan di Yogyakarta ini memang tidak adil untuk masyarakat *bu*?

R : *Ya* tidak bisa langsung dikatakan begitu, belum sepenuhnya benar dan juga belum sepenuhnya salah. Harus ditinjau lagi dan dicari fakta serta dipelajari fakta fakta tersebut baru bisa disimpulkan. Tapi kan memang realitanya memang ada kekeringan yang diakibatkan oleh pembangunan, *ya* walaupun dalam film tersebut baru terbukti satu didaerah Miliran dan mungkin daerah lain masih indikasi.

H : *O* jadi menurut ibu apa kekurangan dan kelebihan dari film ini?

R : *O* kalau kelebihan dan kekurangan saya kira perlu ada penyempurnaan dan tambahan terkait dengan sumber informasi, selain itu pihak yang terlibat juga baru korban kekeringan sumur. Maksudnya belum ada pihak lain yang dilibatkan. *Eh* tapi filmnya *nyorot* BLH *juga ya kan mbak*, jadi mungkin harus lebih luas lagi aja jadi faktanya benar benar kelihatan. Realitanya juga,

mungkin bisa menyoroiti pihak hotel secara langsung, atau pemerintah. jadi lebih *imbang*. Karena ini *kayaknya kok kurang imbang*. Seakah akan ini nyalahin sistem *aja gitu aja*. Dan *nggak* ada konfirmasi mungkin ke dinas perizinan. Memang ada BLH tapi *kayaknya kok belum imbang juga*. Dan wilayah yang disoroti juga masih tiga *jadi gimana ya bisa juga disorot* mereka yang tinggal di Kota Jogja dan tidak kurang air. Maksudnya bukan yang di Kota Gede *lho ya*. Maksudnya di masyarakat sekitar hotel juga. Bagus *sih* ada tanggapan ahli tapi kurang jelas. Ya intinya belum *imbang aja* jadi realitasnya kurang beragam mbak. Kalau kelebihannya *ya* film ini cukup baik, sudah *menyorot gimana* fakta di masyarakat yang *ya* memang benar-benar ada. *Ya* bisa untuk pembelajaran untuk masyarakat juga. Film juga media yang menarik untuk menyajikan fakta, karna *ya* masih jarang dan dibutuhkan kerja yang ekstra *to* untuk *buatnya*.

H : Menurut Ibu apa yang memotivasi sineas film hingga membuat film dokumenter tersebut?

R : mungkin karena mereka juga warga yang terdampak kekeringan itu, atau memang mereka peduli dengan dampak pembangunan yang pesat di kota ini.

H: Apakah ada hal yang tidak Ibu setuju dalam film ini?

R : menurut saya film ini *kok* bisa diterima *ya* kecenderungannya, hanya saja *ya* itu tadi seperti yang sudah saya sebutkan seharusnya perlu melihat latar belakang yang lebih luas terkait pembangunan ini. Sebetulnya *kan* pembangunan ini tidak salah karena berarti kunjungan wisata di Jogja naik terus jadi perlu disediakan hotel-hotel. Tapi *ya* itu tadi perhatian terhadap tata kota dan komunikasi dengan masyarakat harus jelas. *O* iya juga terkait dengan izin, itu penting sekali peraturan tentang perizinan harus dijalankan sesuai dengan prosedur yang ada.

H : Apakah film ini layak tonton untuk masyarakat untuk mengetahui secara detail isu pembangunan di Kota Jogja?

R : layak layak saja *sih mbak, ya biar* masyarakat bisa lebih mengerti tentang isu ini tapi sebaiknya setelah film ini diputar *dibarengi* dengan dialog – dialog dengan pihak pihak yang memiliki kapasitas untuk ini. *Biar* masyarakat juga ikut berperan tidak hanya menerima dan menerima saja. *Biar kritis lah* intinya. Dan lagi bisa sebagai pengontrol lingkungan juga.

H : Sebagai salah satu pihak yang memiliki kapasitas untuk mengusulkan sebuah rancangan peraturan, setelah menyaksikan film ini apakah ada gagasan untuk mengusulkan rancangan perubahan peraturan mengenai pembangunan hotel di Kota Jogja ?

R : Di kota Jogja untuk pembangunan hotel sebenarnya sudah dibatasi dari dinas perizinan, dan sekarang hotel yang sedang dibangun untuk sekarang ini itu izin yang lama. Tapi *nggaktau kenapa kok* seakan serentak membangunnya. Di sini bukan berarti dewan tidak memerhatikan hal itu, kami juga memerhatikan itu juga. Tapi memang yang perlu diperhatikan adalah dampak dari pembangunan itu sendiri. Jadi DPRD sekarang ini untuk prolegda 2016 (Program legislasi daerah), mengajukan usulan untuk pajak air tanah. Selain itu bulan itu kami membentuk tim yang sudah saya sebutkan di atas tadi. Tim itu terdiri dari komisi A `dan B. Komisi A itu tentang pemerintahan dan komisi B itu tentang pendapatan. Kenapa tim itu dibentuk, ya kita ingin tahu apa *sih* permasalahan hotel yang ada di Jogja. Mau kita bedah dari izinnya, siapa yang mengizinkan, dan lain sebagainya. apa mungkin regulasinya sudah tidak tepat *lagi, itu* mengapa kedua komisi ini *digabung*. *Soalnya kadang* izin belum beres tapi mereka sudah mendirikan bangunan. *Nah* kalau *kayak gini* ini *kan* pajaknya *gimana*. Kalau izin belum beres *kan* mereka belum wajib pajak. Seandainya *pun* pajaknya ada, *nah masuknya* kemana?

H : Jadi apa permasalahan pajak juga *ya bu di situ*?

R : *Oh* ya jelas ada *dong mbak*, hotel yang bisa dikenakan pajak apabila seluruh izinnya sudah beres. *Nah* kalau izinnya belum beres tapi hotel itu sudah beroperasi lalu bayar pajaknya kemana?

H : *Kok bisa* mereka mendirikan bangunan sebelum izin itu turun?

R : Kalau kemarin kita menemukan sebuah kasus, sebuah hotel sudah beroperasi tapi *kok* izinnya belum *beres*, kenapa *kan* kami tanya. Ternyata menurut mereka pada saat akan mengajukan izin ternyata mereka langsung membengun hotel. Ternyata di tengah pembangunan ada perubahan desain bangunan jadi mereka harus mengulang izin itu *lagi*. Jadi *gini lho* izin itu *baru diurus*, tapi pembangunan sudah jalan. *Kan itu* sebetulnya *nggak* boleh dan itu yang akan dibedah oleh dewan, dan belum selesai *makanya* kami belum tahu hasilnya, karena kami sedang mencari fakta di lapangan. Kita mau tahu sebetulnya ada masalah apa sekarang ini. Dan nanti apabila memang ada masalah dinas yang terkait akan kami mintai keterangan dan apabila memang ada pelanggaran ya tentunya akan kita usulkan untuk sanksinya.

H : Berarti DPRD sudah mencium adanya kejanggalan dari masalah pembangunan hotel di Jogja ini dong bu?

R : Jadi *gini lho* mbak, seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa apabila ada pengusaha hotel yang sudah memulai pembangunan sedang izin belum beres ini *kan* sudah merupakan sebuah kejanggalan. *Nah* kita ingin menelisik lebih jauh. *Jangan – jangan kok* banyak permasalahan lain selain ini. Jadi inilah upaya dari kami untuk mengatasi masalah pembangunan hotel di Kota Yogyakarta ini.

H : Terkadang *kan* muncul protes warga disekitar hotel atau apartemen yang dibangun, itu bagaimana kira-kira kok bisa muncul yang demikian. Apakah memang tidak ada sosialisasi atau bagaimana?

R : Sosialisasi itu sebetulnya harus dilakukan kepada warga di sekitar bangunan yang akan didirikan. Tapi mungkin saja pihak hotel atau pihak yang akan mendirikan bangunan hanya mensosialisasikan kepada pengurusnya saja, mungkin dengan harapan akan disampaikan warga itu mungkin terjadi. Tapi di sini ada kemungkinan lain, mungkin mereka juga tidak melakukan

sosialisasi sama sekali. Makanya dengan tim ini kita akan mencari fakta dilapangan.

H : Baik *bu* mungkin ini dulu yang saya tanyakan, terima kasih atas waktunya

R : *Oke mbak*, kalau ada data yang kurang bisa sms saya *sajanggak papa mbak*

H : *Oh* begitu *bu*, baik *bu* kalau begitu. Terimakasih atas waktunya

Transkrip Wawancara 2

Nama Informan : Budi Raharjo

Hari/ Tanggal : Rabu, 7 Oktober 2015

Waktu : 10.15 – 11.25 WIB

Lokasi : Kantor Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

Ket : H = Herlina (Peneliti), B = Budi (Informan)

B : Mari *mbak*, maaf ya tadi *agak nunggu* sebentar soalnya tadi mendadak dipanggil pimpinan.

H : *Oh iya Pak* tidak masalah

B : Jadi *gimana?* Apa *pertanyaanmu tak jawab e hehehhee*

H : *O* iya Pak, jadi kapan pertama kali Bapak tahu tentang isu pembangunan di Kota Jogja?

B : *Ya* saya sudah lama memerhatikan kasus ini, karena *kan* saya *juga* sudah lama di BLH ini. *Ya* memang di Jogja ini pertumbuhan hotelnya cukup pesat *ya* dari tahun ke tahun. Tapi *kan* bagus berarti tingkat kedatangan turis ke Jogja ini terus meningkat. *Ya nggak?* Baik itu turis domestik maupun mancanegara. Tapi ahir- ahir ini memang tidak bisa ditutupi kalau memang banyak warga yang protes karena pembangunan itu. *Nah* protes warga ini *kan macem-*

macam ya mbak. Dan kalau saya tangkap *kok* sebagian besar itu masalah sosialisasi dari pembuat hotel ke warga itu kurang. Ya mungkin mereka sudah melakukan sosialisasi, tapi *cuma* ke ketua RT nya saya apa ketua RW, atau bahkan *cuma* ke lurah nya saja. Jadi semua warga tidak tahu kalau *mau* ada pembangunan di sekitar mereka. Makanya mereka protes, tapi *ya* bukan *cuma* itu masih banyak permasalahan lain seperti kalau di film itu kan masalah air *ya*.

H : *Gimana* tanggapan Bapak terhadap isu tersebut?

B : Ya menurut saya wajar-wajar saja kalau ada protes warga, *kan* ada warga yang memang merasa kurang nyaman *sama* banyaknya hotel yang dibangun mungkin *tambah padat atau gimana*. Tapi *mbak*, banyak juga *lho* masyarakat yang setuju sama banyaknya pembangunan ini. Karna *kan* ini juga membuka lapangan kerja *buat* warga juga. Jadi *ya* pro kontra itu pasti ada.

H : *Nah Pak*, film ini merupakan salah satu bentuk kritik dari masyarakat terkait dengan masalah pembangunan di Kota Yogyakarta, Bagaimana tanggapan bapak terkait dengan hal ini?

B : Ya kasusnya dari film ini *kan* air *ya mbak*, jadi air ini sebetulnya kalau manusia itu bijak dan konsisten itu kita tidak ada yang namanya sampai kehabisan air, karena sirkulasi air itu *kan* sebetulnya hanya didaur ulang *aja*. Kalau terjadi kekurangan pasti ada mata rantai yang terputus. Contohnya kalau *ya* tadi kalau mau membuat hotel *ya* masyarakatnya diajak bicara, agar protes itu tidak terjadi. *Nah* hotel juga harus konsisten dan tidak boleh curang. Artinya pembangunan hotel itu harus sesuai dengan perencanaan awal. *Ha* kalau permasalahan keringnya air ini mungkin saja ada hotel yang curang membangun sumur dalam tanpa mengecor tanah disekitarnya, jadi *ya* otomatis air tanah yang di atasnya merembes ke bawah. *Nah* kalau ada kecurangan seperti ini *kan* kita tidak tahu.

H : Apakah tidak ada kontrol Pak?

B : Ya ada kontrol, tapi *ya nggak sampek ngecek* sumurnya, *kan mesti* sudah ditutup mbak. *Gimana ngontrolnya*. Tapi untuk meminimalisir hal itu *pokoknya* seluruh hotel yang dibangun di Kota Jogja harus langganan air dari PDAM. Walaupun kita juga tahu bahwa PDAM belum bisa memenuhi sepenuhnya kebutuhan air dari hotel-hotel ini. karena itu harus ada kesepakatan antara pemerintah masyarakat dan pihak hotel itu sendiri. *Ya* kerana memang PDAM tidak bisa memenuhi keseluruhan air hotel jadi *ya* hotel diizinkan untuk mengebor sumur.

H : Apakah film ini menarik?

B : Menarik sebetulnya

H : Apa hal yang pertama kali muncul di benak bapak setelah atau saat menyaksikan film tersebut?

B : Jadi dari film ini saya mengambil suatu hal yang harus ada benang merahnya yaitu masyarakat juga harus belajar tentang lingkungan. Jadi air itu *nuwun sewu*, kita harus betul-betul bisa menghemat. Di sini saya mengkritisi belum dilibatkannya kelompok pemakai air atau istilahnya itu *pokmer* jadi masyarakat juga harus menghemat. Masyarakat juga harus ikut partisipasi, bukan hanya hotel saja. Masyarakat juga harus sadar dengan membuat sumur resapan, bukan hanya hotelnya saja yang disalahkan. Masyarakat sadar tidak dengan ini. Dan juga harus belajar tentang manajemen air, jadi gini sumber air kita ini kan terbatas jadi harus ada pelestarian. Contohnya menabung air atau *biopori* itu tadi. *Nek kabeh acuh tak acuh nggolek banyu nggo awake dewe, sing penting duwe banyu yo piye*. Pemakaian air juga harus secukupnya, hal-hal kecil seperti ini harus diperhatikan.

H : Menurut bapak apa hal yang hendak disampaikan film ini kepada penonton?

B : Ya film ini hanya ditampilkan *separo* saja. Seolah-olah *kok* film ini menghakimi pengusaha dilihat dari fakta yang ada. Tapi *ya* sekarang yang perlu kita lihat *kan* bagaimana masyarakat itu sendiri. *Contone mau*

masyarakat yang ambil *pakek ember to mbak,lha kui we utah-utah*. Sehari sudah berapa air yang terbuang. Kenapa tidak *pakek* selang atau pipa? Film ini seperti ingin menunjukkan ke masyarakat bagaimana kesalahan regulasi dan kesalahan pengusaha hotel. Tanpa menjelaskan kalau seharusnya ya masyarakat harus juga bersinergi dengan itu.

H : Apa bapak percaya dengan pesan yang disampaikan film tersebut?

B : Percaya mbak kalau sama apa yang disampaikan, karena memang faktanya ada sumur kering. Dan setelah dinas perizinan mencabut izin hotel *fave* air warga kembali normal. *Ya* mungkin di sana ada kecurangan dari pihak hotel. Hanya saja yang disajikan itu *cuma separo*. Kurang lengkap menurut saya.

H : O begitu ya pak, oke selanjutnya apa bapak mangalami kesulitan dalam memahami film ini?

B : Kalau untuk alurnya tidak, karena mudah dipahami *mbak* bahasanya juga *gampang*. Jadi *nggak* sulit *lah* kalau *buat nangepnya*.

H : Setelah menyaksikan film ini apakah bapak mendiskusikannya dengan orang lain?

B :Tidak mbak, hanya saya *menyuruh* teman saya untuk *menonton* film ini saja. *Ya biar ngerti saja*.

H : Lalu apa ada sumber lain yang membantu bapak dalam memaknai atau memengaruhi pemaknaan terhadap film Belakang Hotel ini?

B : saya pernah *baca* di koran kalau ada protes masyarakat tentang pembangunan hotel di Kota Jogja, juga di acara Mata Najwa saya lupa itu edisi apa *pokoknya* di sana ada menyoroti pembangunan di Jogja yang *mas elanto sama mas dodok* jadi narasumbernya. *Ya* itu pertama kali saya liat kalau ada film dokumenter itu.

H : Jadi bagaimana bapak memaknai film ini?

B : Menurut saya film ini itu membangun opini publik kaitannya dengan keterbatasan air, dan yang *dikambing hitamkan* industri perhotelan. Sekarang saya mau tanya, apakah industri perhotelan selalu merugikan? *Kan enggak to* karena dari sana bisa menyerap tenaga kerja, dengan catatan kalau memang manajemannya baik. Selain itu dengan hotel yang bagus kan wisatawan jadi nyaman *to* datang ke Jogja. Jadi *gini lho* mungkin memang dampak air itu nyata terjadi, tapi *mbok ya* yang seimbang maksudnya dampak dilain sisi dari pembangunan hotel juga diperlihatkan. Karena *kok* saya tangkap film ini kesannya sangat menyudutkan pihak pengusaha hotel. Mereka *dikira* sebagai pencuri air tanah warga. Kalau memang ada masalah air, ya solusinya hotel membangun fasilitas umum untuk warga, seperti MCK. Jadi sekali lagi kalau memang film ini digunakan sebagai sarana edukasi *ya* bukan dengan menyudutkan beberapa pihak. Tapi jangan hanya melempar masalah, tapi juga memberikan solusi bagaimana cara mengelola air agar tidak terjadi kekeringan air lagi.

H : Jadi apakah pekerjaan bapak saat ini membantu dalam memaknai film ini?

B : *Ya kan* memang pekerjaan saya salah satunya adalah mengawasi lingkungan hidup di Kota Jogja, *ya* tentunya itu membantu *mbak*. *Kan* kita *kan* juga beberapa kali mendapat protes dari warga soal dengan hal ini. *Ya* kalau memang mereka berbicara secara baik pasti akan kami tanggapi dan kami jelaskan secara baik juga. *Kan gitu lho ya mbak*.

H : Menurut bapak bagaimana korelasi film tersebut dengan dengan isu pembangunan di Kota Jogja?

B : Ini berarti tentang hubungan *ya*. *Ya* film ini tentu saja berhubungan karena film ini kan memang menyoroti tentang pembangunan *to mbak*, tapi *kok* yaitu yang saya sayangkan penggambarannya itu kurang. Jadi kurang sesuai sama realita keseluruhannya. Sekali lagi harus ada keseimbangan. Keseimbangan itu dari masalah kemudian bisa mencari jalan keluarnya. Paling tidak seperti itu. *Ya* seperti memberi contoh, mungkin hotel diminta untuk jujur atau

menyediakan fasilitas umum untuk masyarakat seperti MCK. Selain itu, masyarakat juga diberikan contoh dalam penghematan air atau sistem menabung air. Atau juga melakukan sistem kelompok pemakai air. Dalam film ini tidak menyentuh distribusi PDAM, berapa orang yang memanfaatkan air dari PDAM.

H : Jadi menurut bapak film ini belum menyoroti banyak aspek?

B : *Ya*, artinya mereka belum seimbang dalam menyoroti masalah ini. *Kan* harus seimbang juga mbak. Yang dilihat itu juga baru beberapa jadi belum mewakili.

H : Jadi kalau dilihat dari *anglenya* film ini belum mewakili realita pak?

B : *Wo ya* tentu saja belum, banyak ini kurangnya. *Kan asatnya* sumur di sana juga baru kali ini *to mbak*. *Kanya* belum tentu *asatnya* itu juga *gara-gara* pembangunan *aja*. *Kan* perlu penelitian lebih lanjut lagi. *Ya* biasa *kan* kalau film itu dibuat untuk membentuk opini di masyarakat. Tapi *kan* antara warga pihak hotel dan masyarakat harus saling bersinergi, *pokok e kudu mbenerke awak e dewe-dewe sik lah mbak*.

H : O jadi menurut bapak apa kekurangan dan kelebihan dari film ini?

B : jadi dilibatkan beberapa pihak yang memang terkait dengan masalah ini, mungkin dalam film ini ada saya yang menanggapi masalah kekeringan ini. *Ya* itu saya menjawab apa adanya, saya menjawab karena kekeringan itu karena sumur di BLH sendiri debitnya sangat menurun, *ya* memang tidak kering tapi menurun. Jadi saya simpulkan itu karena kekeringan. *Kan* itu juga *pas* musim kemarau *ngambil* gambarnya. Kenapa *nggak* dibandingkan juga *pas* musim hujan apakah tetap kering atau tidak. Mungkin kesimpulan kami belum sepenuhnya benar karena kami belum meninjau langsung tapi kesimpulan warga bahwa itu karena hotel juga belum sepenuhnya benar juga. Jadi mungkin agar lebih *clear* sebaiknya film ini lebih diperdalam lagi *mbak*. Selain itu meminta tanggapan dari masyarakat yang lain. contohnya *ya* itu tadi

asosiasi kelompok pemakai air tadi. Dimintai tanggapan apakah sumurnya kering atau tidak. Karena di daerah Gowongan itu juga ada pokmer di sana. Lha kan tadi juga ada warga dari Gowongan yang kekeringan kan. Nah itu coba dibandingkan bagaimana sumur mereka. Karena saya *nggak* dengar keluhan dari *pokmer* juga. *Ya* bukan saya mau membela diri atau apa *tapi kok* film ini masih banyak *asinnya* ibaratnya *gitu* belum kelihatan *manisnya*. Jadi kurang seimbang *lah* intinya.

H : Menurut bapak apa yang memotivasi sineas film hingga membuat film dokumenter tersebut?

B : *Ya* saya kurang tau *lah* tujuannya apa, mungkin menyuarakan mereka yang kekeringan juga *tapi kok ya* kurang seimbang dan kesannya *malah kayak* membentuk opini masyarakat yang menyudutkan beberapa pihak.

H: Apakah ada hal yang tidak bapak setuju dalam film ini?

B : Jadi di film ini itu kayak *cuma asin sama pahitnya aja*, jadi belum ada manisnya. *Ya* seperti yang sudah saya sampaikan belum seimbang film ini. Jadi *gini lho* masyarakat jangan hanya dibenturkan pada permasalahannya saja *tapi* juga harusnya film ini mencari solusi bagi masyarakat dan memberi edukasi.

H : Apakah film ini layak tonton untuk masyarakat untuk mengetahui secara detail isu pembangunan di Kota Jogja?

B : *Kok* menurut saya belum *ya mbak, ya* karena itu tadi mereka hanya menyoroti sedikit masalah tapi terlihat besar. Padahal di Jogja ini *kan* air juga belum krisis. Masih banyak *lho* air di Jogja ini. *Kayak pokmer* tadi juga belum di sorot, padahal *kan* itu bisa sebagai contoh. *Ya* belum seimbang *aja* filmnya, *kan* takutnya *malah* opini masyarakat yang terbentuk jadi buruk dalam memandang hotel. Dan *oh iya* opini yang dibentuk itu *kan* langsung kekeringan sumur *nya kan*, bukan mengulik kebiasaan masa lalu apa yang dilakukan hingga menyebabkan sumurnya kering. *Kok* bisa kering itu

gimana, kayak gini ini lho yang membuat film ini seakan sudah disetting untuk membentuk opini masyarakat tanpa memberikan keberimbangan. Tapi kankayak nya film ini nembak langsung buat masalah kekeringan itu sendiri nggak ada kronologinya.

H : *Nah pak mungkin memang belum banyak wilayah yang kekeringan air di Jogja ini, tapi yang saya tangkap dari film ini adalah ini lho sudah ada kekeringan air sumur yang disebabkan oleh hotel. Jadi film ini ingin menunjukkan, dan masyarakat bisa tahu tentang adanya kekeringan tersebut sehingga diharapkan tidak akan ada kekeringan sumur lagi, ini gimana pak?*

B : *lha itu tadi, itu memang contoh ya saya tahu dan tidak saya pungkiri kalau ada kekeringan itu. Tapi, dalam film itu tidak memberikan solusi, jadi ibaratnya masyarakat hanya dibenturkan pada masalahnya saja tanpa tahu apa solusinya. Gitu lho. Yambok disorot juga pokmer tadi dilihat agar masyarakat juga bisa belajar dari situ. Ditunjukkan bagaimana masyarakat harus membangun biopori untuk menabung air. Itu lho mbak ini sekali lagi bukan saya mau membela lho ya. Dadi le nggawe film ki lengkap. Jadi jangan cuma menyebar opini tapi juga memberikan harapan juga ke masyarakat.*

H : *Jadi menurut bapak film ini malah membuat masyarakat curiga ke pihak hotel dan pemerintah yapak?*

B : *loh ya iya. Jadi kita lihat dulu, informasi semacam ini harus pandai – pandai sebagai seorang produser mana sih yang betul-betul masalah air saya harus tanya ke siapa. Jadi nggak cuma membangun opini negatif saja. Kan juga bisa saja itu karena masalah fluktuasi mata air, kan di Jogja ini ceruk airnya beda-beda mbak.*

H : *Kan di film itu disebutkan bahwa Miliran belum pernah mengalami kekeringan sebelumnya, tapi kebetulan setelah hotel Fave beroperasi kok sumur warga banyak yang kering. Ini gimana menurut bapak?*

B : *Loh* ya jangan dilihat Miliran saja, coba dilihat daerah lain bagaimana *kok* air mereka tidak kering, dilihat bagaimana manajemen airnya, bagaimana *bioporinya* apakah banyak yang membuat atau tidak. Wilayahnya hijau atau tidak. Hal-hal seperti ini *lho* yang tidak ditampilkan di film ini.

H : Bagaimana tanggapan bapak terkait dengan moratorium pembangunan hotel di Kota Yogyakarta, apakah sudah berjalan baik atau belum?

B : Ya menurut saya aturan dibuat itu kan pasti tujuannya baik. *Nah* tinggal cara membacanya cara mengaplikasikannya itu *gimana*. Mungkin bagi orang yang tidak paham atau hanya mengerti sepotong-potong aturannya dianggap kurang atau bagaimana. Kembali lagi ke film ini *ya*, mungkin semakin banyak protes dari masyarakat mengenai pembangunan ini tapi menurut saya ini bukan hanya gejolak dari warga saja. Ini pasti ada pengaruhnya dari luar, karena masyarakat Jogja ini jarang bergejolak istilahnya. Beberapa kali ada relokasi pasar juga tidak ada gejolak, karena memang budayanya seperti itu. Ini bukan saya mau menutupi sekali lagi, hanya *mbok* *ya* lebih seimbang aja pembuatannya. Sisi baik dan buruk harus *disorot* yang seimbang.

H : Oh ya pak, kembali lagi ke peraturan bahwa semua izin yang masuk sebelum 31 Desember 2013 itu akan diproses, jadi semua izin yang lolos bisa membangun di tahun berikutnya *kan* pak, *nah* jadi moratorium ini dianggap semu pak. *Gimana ini?*

B : Ya *kan* penentu terbitnya izin bukan hanya BLH saja tapi juga ada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan pembangunan hotel. Seperti dinas perizinan, dinas pariwisata, dinas ketertiban, dan lain-lain. Bukan BLH saja *kan*.

H : Jadi gini pak *kan* memang ada pembatasan, tapi itu hanya izinnya saja. Begitu izin itu disetujui pembangunan boleh dilakukan meski itu waktu moratorium berlangsung, *nah* masyarakat memandang izin ini semu pak. Jadi bagaimana tanggapan bapak?

B : Ya menurut saya, jangan dilihat makronya saja *ya*. Jadi untuk memutuskan apakah hotel ini diberikan izin beroperasi atau tidak ada perdebatan antara dinas-dinas terkait. Mungkin orang pariwisata bilang, banyak hotel *nggak papa* buat menungkatkan pariwisata, orang lingkungan hidup mungkin bilang jangan banyak hotel karena akan memengaruhi keseimbangan lingkungan, mungkin dinas perizinan *beda lagi*, dinas ketertiban *beda lagi* dan lain sebagainya. tapi *ya* itu didiskusikan hingga memperoleh hasil akhirnya.

H : Sebagai salah satu pihak yang memiliki kapasitas untuk mengusulkan sebuah rancangan peraturan, setelah menyaksikan film ini apakah ada gagasan untuk mengusulkan rancangan perubahan peraturan mengenai pembangunan hotel di Kota Jogja ?

B : Satu, tadi juga habis membicarakan ini dengan pimpinan, jadi satu kita harus memiliki kawasan kawasan AMDAL, jadi di sini kawasan industri, ini kawasan hotel, ini kawasan apartemen, dan lain lain. Ini dari kaca mata *orang* lingkungan hidup *lho ya*. Terus yang kedua ada *anu* evaluasi secara berkala. Harus itu, jadi jangan pisah – pisah. maksudnya evaluasi ini dilakukan bersama-sama dengan dinas terkait. Jadi dari dinas perizinan *gimana*, dari pariwisata *gimana*, ketertiban *gimana*. Itu harus dikoordinasi. Selama ini jujur, koordinasi itu kurang, karena *kono nguncalke neng kene. Jadi kaya uncal-uncalan itu lho*. Secara koordinasi itu kurang.

H : Itu kira-kira kenapa ya pak kok bisa terjadi?

B : Ya karena *gini* karena kepentingan lahannya itu tadi. Saiki *nek* pariwisata *kan* hotel, pariwisata yang tahu. Nanti ke lingkungan bagaimana AMDALnya, terus ke ketertiban bagaimana, terus perizinan sendiri *gimana*. Nanti kalau seumpama perizinan dan pariwisata oke tapi dintip dan BLH *nggak oke* *kanjadi geseh* ini izinnya. Jadi *ya* itu harus ada tim koordinasi di antara skpd skpd ini.

H : Jadi banyaknya hotel yang berdiri ini sebenarnya menurut BLH masalah bukan *sih* pak?

B : Ya sasarannya apa dulu, apa kepentingannya. Kalau memang penting ya *oke* kalau memang kurang penting ya nanti dulu. Tapi kan ini bukan *cuma* kebijakan dari BLH, tapi beberapa dinas terkait tadi. *Nek* pariwisata setuju, perizinan setuju, ketertiban setuju, *terus* BLH *ora yo kalah* BLH. Kalau menurut pihak BLH sendiri seharusnya dilihat seberapa pentingkah itu dibangun. Kalau *nggak* begitu penting ya sebaiknya nanti-nanti dulu. Jadi kadang koordinasinya *geseh*, dan itu jangan hanya disalahkan ke pemerintah saja, masyarakat juga harus paham tentang hal ini. *Nah* pihak hotel juga harus mengkomunikasikan dengan masyarakat. Masyarakat sekitar hotel yang akan dibangun harus dilibatkan dalam hal komunikasi. *Ning* kadang hotel ki karena merasa *nduwe duit* jadi menyepelekan masalah sosialisasi ini, karena ingin cepat-cepat mengambil keuntungan tanpa memikirka dampaknya. Orang bisnis *kan* gitu, mengeluarkan modal yang sekecil-kecilnya dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. *Ning* masyarakat *raiso*, masyarakat itu harus diajak untuk bicara sosial itu *nggak* bisa dibeli. *Ya* harus ada komunikasi dengan masyarakat, komunikasi juga bukan dari segi sosialisasi tapi juga melibatkan masyarakat untuk hotel itu, contohnya mengambil karyawan dari warga sekitar. Jadi *kan* itu juga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat juga *to mbak*. Yang penting itu komunikasi dengan masyarakat itu sendiri.

H : *Oke jadi kayak gitu ya pak* sebetulnya kan film ini adalah usulan dari warga berdaya untuk menyadarkan masyarakat dengan realita pembangunan ini, mengajak masyarakat untuk kritis terhadap beberapa hal yang kurang adil,

B : *Oke* kalau untuk kritis saya setuju, tapi *mbok* ya jangan membuat masyarakat pesimis akan kehilangan air, harusnya ini membuat masyarakat optimis. Mengajak masyarakat untuk belajar bagaimana manajemen air agar tidak sampai kekeringan. Jangan membentuk opini yang membuat masyarakat takut tapi *ya* kita harus menjaga sumber daya air. Itu jadi dengan film ini masyarakat jangan hanya dibenturkan dengan rasa takut saja tapi juga harus memotivasi untuk memanajemen air.

H : *Oke pak* mungkin itu secara garis besar yang ingin saya tanyakan mengenai film ini apakah film ini sudah seimbang dengan realita atau belum dan bagaimana tanggapan bapak sendiri terkait dengan film ini.

B : eh kalau saya rasa ini belum seimbang *ya*, harus ada banyak perbaikan kalau memang nantinya ada film semacam ini lagi. *Sing penting ki uwong ojo diweden-wedeni to* tapi diajak untuk sesuatu yang positif jangan hanya *mengkambang hitamkan* satu pihak.

H : *Ya pak* mungkin *itu dulu pak*, secara garis besar sudah terjawab, terimakasih atas waktunya pak sudah menyempatkan untuk wawancara ini.

B : o iya sama-sama semoga *ya* bisa mbantu atau besok kalau presentasi *ya* kita bisa diundang *hehehhehe*

H : *wo ya pak tapi ini buat skripsi kok pak hehehheemakasih ya pak* sekali lagi

Transkrip Wawancara 3

Nama Informan : Drs. Sutarto

Hari/ Tanggal : 13 Oktober 2015

Waktu : 08.05 – 09.15

Lokasi : Kantor Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

Ket : H = Herlina (Peneliti), S = Sutarto

H : Selamat siang pak, saya Herlina

S : Oh iya mari-mari silahkan, sini silahkan. *Gimana* apa yang *mau* ditanyakan?

H : Ya seperti yang sudah saya tulis di proposal, saya *mau* penelitian skripsi pemaknaan pemerintah kota terhadap film dokumenter *Belakang Hotel*.

S : *O iya kemarin saya sudah baca sekilas pertanyaan-pertanyaannya oh iya sama filmnya kokya. Sebetulnya itu kan bukan ranah kami ya, karena kan kami itu hanya bertugas menurunkan izin mendirikan bangunan.*

H : *Tapi ini kan sebetulnya umum pak penelitiannya, jadi bisa dikenai ke siapa saja. Nah kebetulan dalam skripsi saya ini ingin meneliti ke pemerintah kota ya tentang pemaknaan film Belakang Hotel ini. Gimana tanggapan pemerintah gitu lho pak sama filmnya, apakah sudah sesuai sama realita apa belum.*

S : *Ya kalau begitu, tapi maaf kalau nanti jawabannya kurang maksimal ya, soalnya ini memang bukan ranah kami di perizinan. Tapi ya nggak papa dicoba aja hehehehe*

H : *Baik pak terimakasih, saya mulai saja ya pak. O iya Pak, jadi kapan pertama kali Bapak tahu tentang isu pembangunan di Kota Jogja?*

S : *Ya sudah lama ya sekitar dua atau tiga tahun kebelakang ini isunya semakin kedengaran, apalagi kan kita dinas perizinan ya, yang mengeluarkan izin mendirikan bangunan jadi ya pasti tahu lah tentang isu itu.*

H : *Gimana pak tanggapan bapak?*

S : *Apa ya, em ya kalau ada protes itu wajar kan kita juga nggak selamanya benar tapi ya gimana ya kaya ada motornya dibalik isu itu. Tapi ya nggak papa itu hak masyarakat juga untuk setuju atau tidak kalau kami ya sebisa mungkin menjalankan peraturan sebaik-baiknya saja.*

H : *Nah Pak, film ini itu kan salah satu bentuk kritik dari masyarakat terkait dengan masalah pembangunan di Kota Yogyakarta, Bagaimana tanggapan bapak terkait dengan hal ini?*

S : *Ya bagus ya karena film sebagai media baru ya menurut saya sih baru ya untuk bersuara. Tidak hanya demo yang kadang tidak tertib. Ya bagus sih kalau memang ini bentuk suara masyarakat ya semoga ini tidak ditunggangi*

oleh kepentingan lainnya saja. Tapi film bagus *kok*. Tapi di film ini *kayaknya kok Cuma sedikit ya yang disorot*, maksudnya belum mewakili banyak dan kesannya itu menyudutkan beberapa pihak. Takutnya itu masyarakat kalau nonton film ini terus langsung terprovokasi itu *lho* mbak. Terus langsung nggak percaya sama hotel dan pemerintah juga. Padahal *kan nggak* semua hotel *kayak gitu* juga, *ya nggak?*

H : Hehehehehehe iya pak, apa film ini menarik?

S : Menarik *soalnya* menyoroti Jogja dengan cara lain, ya masih jarang *lah* kritik dengan film seperti ini di Jogja ini, saya malah juga baru lihat *gamblang* filmnya *ya karena mbak e* penelitian di sini. Pernah *denger* sebelumnya tapi *ya cuma denger aja mbak*.

H : Jadi pak apa hal yang pertama kali muncul setelah atau saat menyaksikan film tersebut?

S : Kurang menyeluruh penggambarannya itu, *ya* terkesan memojokkan beberapa pihak. *Pie yo kurang lengkap aja*, dan itu *cuma* sebagian kecil wilayah di Jogja *kan*. *Ya* maksudnya *kayaknya kok* belum mewakili *gitu lho*.

H: Menurut bapak apa hal yang hendak disampaikan film ini kepada penonton?

S : Mungkin *lho* ini yang saya *tangkap* dari filmnya *ya, kan* juga ada percakapannya itu. Jadi gini sebetulnya mungkin pembuatnya itu *pengen* menyampaikan ke masyarakat kalau kekeringan sumur di beberapa daerah di Kota Jogja dan *kan* di film itu dikatakan yang menyebabkan hotel. Padahal *mbak* itu belum tentu *lho* karena hotel. *Kan* itu *shootingnya pas* kemarau panjang, *ya* mungkin seperti yang dikatakan BLH, debit airnya turun. *Kan* belum terbukti juga kalau itu karena hotel. Walaupun setelah kejadian itu hotel tersebut kami segel, *ya itu* karena tuntutan masyarakat juga. *Eendilalah kok ya* setelah sumur hotelnya disegel air sumur warga kembali. *Ya* walaupun belum diteliti secara detail juga.

H : Apa bapak percaya dengan pesan yang disampaikan film tersebut?

S : Kalau percayanya ya percaya, *soalnya kan* itu jelas. Hanya saja *kok koyone ki diarahke gitu lho, kayak mau* menggiring masyarakat untuk mempercayai semua, padahal *kan ya* nggak semua tempat gitu. Itu *kan cuma* sebagian kecil aja, kalau menurut saya belum mewakili.

H : *O begitu ya pak, oke* selanjutnya apa bapak mangalami kesulitan dalam memahami film ini?

S : Tidak kalau untuk paham, ini mudah dipahami *gimana* maksudnya, apa maunya *gitu sih* saya paham.

H : Setelah menyaksikan film ini apakah bapak mendiskusikannya dengan orang lain?

S : Ya *cuma* saya liat filmnya bareng-bareng sama ini teman-teman saya ini yang di sini. Kalau yang kasus *fave* itu memang kami tahu. *Ya gini ya* mungkin mereka *pengen* membuat masyarakat lebih kritis dalam menyikapi pembangunan di Kota ini. Karena memang tidak bisa ditutupi juga *ya mbak* kalau memang pembangunan di Jogja ini terus meningkat. Kita juga terbuka *ya* kalau memang ada kritik dari masyarakat, itu *kan* juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi juga kalau menurut saya. *Ya* ada temen temen yang sudah tahu filmnya dan belum, *ya* cukup baiklah untuk koreksi *mbak ya gini* meskipun, ini meskipun belum *imbang*.

H : Setelah menyaksikan film itu bersama apakah ada diskusi dengan rekan bapak?

S : Ya jadi *kan pas mbaknya kasil cd nya, pas* setelah istirahat sebelum kerja lagi kita tonton filmnya barang-bareng. Ada teman yang memang sudah *tau* filmnya walaupun belum *liat* secara utuh. Ada yang belum sama sekali termasuk saya ini. Kita jadikan ini koreksi mbak. Kita kan dinas perizinan *ha* tugas kita kan memberikan izin. Jadi ya ini untuk salah satu bahan koreksi. *Kan* salah satu bidang saya juga pengaduan *kan*, jadi ya ini kalau saya pikir juga salah satu bentuk aduan dari masyarakat. *Gitu mbak*.

H : Lalu apa ada sumber lain yang membantu bapak dalam memaknai atau memengaruhi pemaknaan terhadap film Belakang Hotel ini?

S : *Em* maksudnya sumber lain itu gimana?

H : Ya media lain *gitu pak*, mungkin koran, radio, internet, atau media lain *pak*?

S : Oh ya saya baca koran juga, dan isu ini juga satu dua tahun belakangan ini banyak dimuat juga. *Kayak* protes warga, ketidaksetujuan warga, masalah-masalah pembangunan yang kurang sesuai *gitu-gitu ya* saya lihat di koran. Mungkin kalau saya belum tahu isunya saya pasti bingung ya pertama kali melihatnya tapi *ya* karena sebelumnya sudah familiar jadi *ya* seperti baca koran tapi difilmkan gitu. *cuma kalo* difilmkan itu penggambarannya tampak lebih nyata.

H : Jadi bagaimana bapak memaknai film ini?

S : Menurut saya film ini ada sisi positif dan negatifnya *ya mbak, nggak* sepenuhnya benar tapi juga nggak salah semua. Jadi gini, positifnya itu mungkin masyarakat bisa lebih tahu realita pembangunan di Jogja juga, kalau ada wilayah yang kekeringan karena disinyalir, saya katakan disinyalir karena ini belum tentu benar *ya* bahwa kekeringan air itu disebabkan oleh kemarau panjang *ya mbak*. Masyarakat juga diajak untuk lebih kritis dalam menyikapi masalah pembangunan juga. Maksudnya juga ikut mengawasi juga. Terus *ya* kalau negatifnya *ya* film ini masih terkesan menyudutkan beberapa pihak *ya*. Maksudnya *kayak* yang saya bilang tadi itu belumimbang. Jadi di film itu seakan digambarkan kalau memang itu kesalahan hotel dan pemerintah sebagai pemberi izin tentunya. Kalau lebihimbang pasti hasilnya tidak akan seperti itu. Kan di Jogja itu masalah air juga belum krisis *banget*, masih mudah lah dapatnya itu. *Gitu mbak* kira kira. *Tapi ya nggak papa sih namanya juga protes ya sah-sah saja*. Ini bukan berarti saya menyepelekan mereka yang mengalami kekeringan *lho ya*, tidak saya juga takut kalau hal seperti ini terjadi kembali. *Ya* mungkin masalah perizinan akan lebih

ditertibkan lagi, karena susah juga ya kalau kita harus pantau satu-satu dan terus menerus.

H : Jadi apakah pekerjaan bapak saat ini membantu dalam memaknai film ini?

S : *Ha yo jelas* membantu *to mbak*, karena saya bekerja di dinas perizinan ini saya jadi paham tentang isu ini, kalau saya bekerja di bidang lain mungkin saya tidak terlalu *gamblang* mengetahui tentang isu ini. *Nah* terus kalau saya paham isunya, *kan* saya juga *gampang* pahamnya ke film ini. Jadi ya pekerjaan saya membantu dalam memahami film ini, karena *kan* saya mengalami juga.

H : Maksudnya mengalami bagaimana?

S : *Ya kan* perizinan adalah pihak yang menerbitkan izin mendirikan bangunan ya jadi pasti berhubungan dengan pembangunan hotel *lah mbak*. *Kan ya* mengalami ini maksudnya, *ya* walaupun terbitnya izin ini bukan semata dari dinas perizinan saja tapi *kan ya* ikut *urun rembug* kalau istilahnya. *Nah* setelah dinas-dinas terkait setuju ya baru kita menerbitkan izin, *eh iya* kalau dokumen-dokumennya sudah lengkap juga.

H : Bagaimana pak korelasi antara film ini dengan realita pembangunan sendiri di kota Yogyakarta?

S : Kalau yang ditanyakan tentang korelasi ya saya jawab ada. Berhubungan, hanya saja tidak menyeluruh. Film ini yang disoroti hanya sebagian kecil saja. Yang paling jelas disorot kan hotel fave, dan memang hotel tersebut bermasalah jadi *ya* wajar kalau menimbulkan masalah *mbak*. Maksudnya kok tidak membandingkan dengan hotel-hotel lain itu *lho*, *kan* masih banyak hotel lain dan itu juga baik-baik saja. Tidak ada protes dari masyarakat juga selama ini. Memang terkadang ada protes dari masyarakat, tapi pasti segera kita selesaikan *mbak*.

H : Jadi kalau dilihat dari *anglenya* film ini belum mewakili realita pak?

S : Kalau saya kok belum ya, ya itu tadi karena *cuma* sebagian kecil saja yang disorot. Artinya kok belum menyeluruh *ya*. Harusnya juga meminta pernyataan dari pihak hotel juga. Mungkin kalau dari pemerintah sudah diwakili BLH *ya*. Tapi tetap yang saya tangkap kok belum menyeluruh saja, itu *cuma* sebagian kecil saja kalau saya kira.

H : Jadi selain kurang menyeluruh menurut bapak apa kekurangan dan kelebihan film ini?

S : Saya mulai dari kelebihannya *dulunya* mbak, kalau kelebihannya itu film ini bagus bisa menampilkan secara nyata kekeringan tersebut, sampai *nyorot* sumur-sumurnya *segala*. Terus juga meminta pernyataan ke masyarakat yang terdampak langsung. Terus filmnya juga mudah dimengerti oleh sebagian besar orang. Kalau kurangnya *ya* tentu itu tadi kurang menyeluruh penggambarannya itu, jadi masyarakat yang terlibat di film itu tu seperti *ditembak langsung*.

H : Maksudnya *ditembak langsung* itu *gimana ya pak?*

S : *Ya itu, kan* di film itu warga yang kekeringan langsung ditanya soal sumur kering, maksudnya *kok ya* nggak ditanya kebiasaan mereka mengelola air dulu, semacam kronologisnya begitu. Dan seakan film ini memang ingin menyoroti kesalahan pemerintah sebagai pemberi izin dan pihak hotel sendiri. Dan itu merugikan masyarakat, sampai-sampai mereka harus berjuang mendapatkan air, *kok ya itu kesannya berlebihan ya*. Tapi bagaimanapun itu juga realita.

H : Jadi menurut bapak apa yang memotivasi sineas film hingga membuat film dokumenter tersebut?

S : Mungkin *ya* motivasinya ingin menunjukkan ke masyarakat tentang adanya kekeirngan di beberapa wilayah yang kekeringan itu diduga karena pembangunan, karena air warga meresap ke sumur hotel. *Oh iya kan* di film itu ditunjukkan pula kalau seakan hotel memanfaatkan air tanpa memikirkan

masyarakat. *Kaya* yang dibagian ahir itu lho kayaknya *kan* kesannya buang-buang air, padahal *kan* itu nggak tiap hari juga mbak. Maksudnya nggak setiap hari hotel seperti itu, nggak setiap hari kamar hotel penuh. Paling itu kalau sedang musim libur dan *weekend*. Jadi sebetulnya kalau diakumulasi ya tidak *kok* seperti buang-buang air begitu *mbak*.

H: Kalau begitu jadi Apa ada hal yang tidak bapak setuju dalam film ini?

S : Ya itu tadi mbak kurang menyeluruh penggambarannya, hanya sebagian kecil saja dan belum banyak pihak yang dilibatkan juga.

H : Apakah film ini layak tonton untuk masyarakat untuk mengetahui secara detail isu pembangunan di Kota Jogja?

S : Kalau layak tonton itu *ya* layak, *soalnya kan* memang tidak ada hal-hal yang salah. Siapapun bisa nonton film ini kok, Cuma bagian ahirnya aja agak terbuka kalau ditonton anak kecil *itu lho*. Tapi masih layak *kok itu*.

H : Kalau untuk mengetahui isu pembangunan dari film itu pak?

S : Ya kalau untuk tahu tentang realita pembangunan dari film itu saja ya belum bisa. *Kan* realitanya tidak semua seperti itu *kan, ya nggak?* Itu *kan* yang bermasalah. *Ya* kebetulan filmnya nyoroti yang bermasalah. Jadi kalau memang film itu seandainya *mau* meunjukkan realita *ya* masih banyak kurangnya *ya*. *Ya* harus ditambahi lagi *biar nggak* terkesan memojokkan beberapa pihak saja. *Ya gini ya biar* bagaimanapun pemerintah, warga, dan pihak pengusaha itu harus saling kompak. *Nah* untuk jadi itu kompak itu yang susah *mbak*. Dan masyarakat itu banyak yang acuh juga, terus *nek wis ngene sing disalahke sopo? Kan yo pemerintah to, ya nggak?* Walaupun itu bukan kesalahan pemerintah sepenuhnya. *Kan* kita ini hanya menjalankan aturan saja. *Wis opo meneh?*

H : Nah tadi bapak mengatakan bahwa pemerintah, pengusaha, dan warga itu harus saling berkomunikasi tapi sulit. Nah kira-kira hal apa yang membuat ini sulit ya pak?

S : Sulitnya itu, *ya gimana ya itu sesuatu yang kompleks kalau boleh saya katakan. Sulitnya itu ya karena mungkin dari masyarakat dulu sudah acuh, ya memang tidak semua. Sebetulnya yang bikin film itu itu contoh masyarakat yang peduli mungkin dengan pembangunan. Tapi kan banyak yang enggak, tapi kalau nanti tiba-tiba ada masalah yang disalahkan siapa pasti ya hotel dan pemerintah. Nah dari acuh itu tadi ya, kalau dari hotel itu juga beda lagi. Ini saya sebut oknum ya, karena tidak semua kan seperti itu. Mereka ki kan merasa punya uang, yang penting sudah beli tanah disitu terus mbangun, tanpa melibatkan masyarakat. Maksudnya tanpa berkomunikasi dengan masyarakat.*

H : Apakah tidak ada aturan bahwa harus ada sosialisasi?

S : Aturan itu ada, harus ada sosialisasi untuk pengusaha yang akan mendirikan lahan usaha disekitar permukiman warga, tapi *kan namanya juga orang kan beda-beda. Mungkin memang sudah sosialisasi, tapi ya cuma sama pak RT nya saja mungkin ke pak RW apa pak lurahnya saja. Artinya tidak menyentuh semua masyarakat. Nahkan belum tentu juga pengurus-pengurus itu terus menyampaikan ke warganya. Nah di sini kalau ahirnya ada masalah kan nanti hotel yang salah terus njuk ahirnya nunjuk pemerintah, karena kami kan yang menurunkan izin mendirikan bangunan. Itu lho nah terus pemerintah juga kadang punya kesibukan, terus nggan bisa menyentuh semua. Nah ini lho yang kadang miss. Dan pada ahirnya kalau ada masalah ya jadi kayak gini. Saya tambahkan lagi ya, film itu baik sebetulnya, ya untuk membuka mata masyarakat bahwa harus lebih kritis sama lingkungan dan untuk kontrol kita juga. Bahwa memang ternyata ada hal yang bermasalah. Nah ini lho yang saya katakan kompak, jadi saling. Bukan Cuma menuntut satu pihak saja.*

H : Bagaimana tanggapan bapak terkait dengan moratorium pembangunan hotel di Kota Yogyakarta, apakah sudah berjalan baik atau belum?

S : Sejauh ini berjalan baik *ya*, karena kan memang kami hanya memproses izin yang sudah masuk saja sebelum tanggal 31 Desember 2013. Setelah itu kalau ada izin masuk *ya* tidak kami proses. *Nah* untuk memprosesnya *kan* *nggak* cukup waktu satu dua hari jadi *ya* *kalau* masyarakat memandang *kok* sudah dibatasi tapi *kok* tetap ada pembangunan *ya* itu memang izinnya masuk sebelum 31 Desember 2013.

H : Tetapi di beberapa media yang saya baca, peraturan ini dianggap semu. Karena hanya izinnya saja yang dibatasi tapi pembangunan tetap bisa dilakukan. Yang seperti ini bagaimana menurut bapak?

S : *Ya gimana ya*, kami ini hanya menjalankan aturan yang ada. Aturannya memang seperti itu dan itu sudah *diteken* oleh *pak wali*. Jadi *ya* kami ini hanya menjalankan tugas saja. *Kan* *nggak* mungkin juga aturannya begitu tapi kita mengubah *seenaknya*. *Nah* kalau *kaya gitu kan* kita yang jadi salah. Jadi *gini mbak* kalau masalah aturan itu *ya* seperti itu dan kita hanya menjalankan saja.

H : Terus gimana pak sama tanggapan masyarakat tersebut?

S : *Ya gimana ya* kami ini *kan* menjalankan aturan, dan hotel-hotel yang sedang dibangun itu memang izinnya sudah masuk sebelum 31 Desember 2013, jadi sebetulnya *nggak* ada masalah *kan*. Lagi pula begini, kami ini *kan* Kota Jogja, padahal yang membangun itu *kan* bukan *cuma* Kota Jogja aja tapi di kabupaten lain juga dan itu langsung dipukul rata Yogyakarta. Padahal, kan kewenangannya berbeda dan aturannya pun juga berbeda. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Sleman itu memang sedang banyak pembangunan apalagi yang di dekat kota. *Gitu lho* jadi *kan* bukan Kota Jogja *aja*. *Ya* mungkin *Fave* memang masuk Kota Jogja tapi *kan* pembangunan bukan di Kota Jogja semua.

H : Tapi menurut bapak apakah aturan moratorium ini sudah tepat pak?

S : Jadi begini, bukan masalah tepat apa tidak tepat *ya*. Tapi kita lihat kebutuhannya. Menurut data dari dinas pariwisata itu pertumbuhan wisatawan di Jogja itu terus meningkat. *Kan* Jogja memang salah satu destinasi wisata di Indonesia. Jadi semakin banyak kebutuhan itu *ya* kita juga harus siap untuk memenuhinya. Infrastrukturnya juga kita tingkatkan, agar *ya* wisatawan itu terus berdatangan. *Ya* memang tidak bisa ditutupi bahwa memang di Jogja ini banyak hotel tapi *biar* bagaimanapun *kan* itu kebutuhan. Kita *kan* harus membangun infrastruktur untuk itu. Saya kira begitu *ya mbak*, ini sebentar lagi saya menghadap pimpinan apa ada lagi?

H : Ini terahir pak, apakah ada gagasan untuk peraturan terkait dengan pembangunan di Kota Yogyakarta ini?

S : Belum ada *ya mbak*, kami sedang melaksanakan peraturan yang ada dan itu baru selesai pada ahir 2016 mendatang. Begitu kira-kira. Intinya kalau dari filmnya saya rasa *sorotannya* kurang menyeluruh dan belum melibatkan banyak pihak *ya*.

H : Baik *pak* kalau begitu, mungkin itu dulu pak karena bapak sudah ada acara selanjutnya. Terimakasih atas kebersediannya untuk menanggapi wawancara saya.

S : Iya sama-sama, maaf *lho* kalau kurang maksimal karena kami di sini juga menjalankan tugas saja. Maaf saya sudah dipanggil pimpinan.

H : *Oh* iya *pak* terimakasih.